

## MAKNA UNGKAPAN ADAT MELAMAR DALAM PROSES MENIKAH (*FENAGHO TUNGGUNO KARETE*) PADA MASYARAKAT MUNA DI DESA KATOBU KECAMATAN WADAGA KABUPATEN MUNA BARAT

Rahmat Saban<sup>1</sup>, Samsul<sup>2</sup>, La Ode Marhini<sup>3</sup>, Agus Rihu<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Halu Oleo

Corresponding author: [rahmatsaban1997@gmail.com](mailto:rahmatsaban1997@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna ungkapan adat melamar dalam proses pernikahan (*feenagho tungguno karete*) pada masyarakat Desa Katobu, Kecamatan Wadaga, Kabupaten Muna Barat. Penelitian ini secara khusus mendeskripsikan ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam adat melamar serta makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang dianggap mengetahui secara mendalam adat melamar. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adat melamar dalam masyarakat Muna dikenal dengan istilah *feenagho tungguno karete*, yang secara harfiah berarti "menanyakan penjaga pekarangan." Proses penyampaian adat ini dilakukan dalam forum atau pertemuan adat menggunakan bahasa Muna antara delegasi pihak pelamar dan pihak yang dilamar. Adat ini memiliki makna simbolik, di mana kata *tungguno* menyimbolkan seseorang yang menjaga, merawat, atau mengikat/melamar, sedangkan *karete* menyimbolkan pekarangan tempat bunga berada, yang menjadi simbol seorang gadis. Proses adat melamar terdiri dari tiga tahapan, yaitu musyawarah (*rompu*), membawa janji (*deowa too*), dan melamar secara resmi (*fofeena*).

**Kata Kunci:** Makna, Ungkapan, Melamar, *Fenagho Tungguno Karete*

### ABSTRACT

This study aims to describe the meaning of traditional expressions in the marriage proposal process (*feenagho tungguno karete*) among the people of Katobu Village, Wadaga District, West Muna Regency. Specifically, this research explores the expressions used in the marriage proposal tradition and the symbolic meanings they carry. The research employs a descriptive method with a qualitative approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation. Informants were selected using *purposive sampling*, targeting individuals who possess in-depth knowledge of the marriage proposal tradition. Data analysis was conducted through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results reveal that the marriage proposal tradition in the Muna community is referred to as *feenagho tungguno karete*, which translates to "asking about the keeper of the garden." This tradition is conducted in a formal meeting using the Muna language between the delegates of the proposing and proposed families. The tradition holds symbolic meaning: *tungguno* represents someone who has taken care, nurtured, or committed to a proposal, while *karete* symbolizes a garden where flowers grow, metaphorically representing a young woman. The marriage proposal process consists of three stages: deliberation (*rompu*), bringing a promise (*deowa too*), and the formal proposal (*fofeena*).

**Keywords:** Meaning, Expressions, Propose, *Fenagho Tungguno Karete*

### PENDAHULUAN

Kecamatan Wadaga terletak di Kabupaten Muna Barat dan merupakan wilayah suku Muna, yang kaya akan berbagai praktik kebudayaan, salah satunya adalah adat melamar menggunakan ungkapan-ungkapan berbentuk bahasa kiasan. Bahasa kiasan ini memiliki nilai estetika yang halus dan bermaksud memperhalus ungkapan yang disampaikan oleh pihak keluarga laki-laki (penutur) kepada pihak keluarga perempuan (petutur). Ungkapan-ungkapan tersebut bersifat tetap, tidak

berubah, dan terus diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga menjadi elemen penting dan mutlak dalam praktik adat melamar. Seperti yang diungkapkan Athaila (1985, hlm. 2), ungkapan tradisional tumbuh secara perlahan dan mengandung arti serta simbol yang hakiki dan konstan. Oleh karena itu, ujaran dalam adat melamar sering disebut sebagai ungkapan tradisional.

Tradisi yang diwariskan secara verbal di lingkungan masyarakat dikenal sebagai sastra lisan, sedangkan tradisi yang diwariskan secara tertulis merupakan perkembangan lebih lanjut dari sastra lisan, yaitu sastra tulisan. Seni dan sastra dalam kehidupan sosial masyarakat awalnya muncul dari tradisi lisan, yang diamati melalui adat istiadat yang dilakukan oleh orang tua terdahulu. Bentuk tradisi lisan ini kemudian berkembang menjadi sastra lisan, yang menyimpan banyak nilai moral dan berperan penting dalam pengembangan wawasan budaya bangsa di masa depan. Nilai-nilai budaya Muna yang terdapat dalam tradisi lisan maupun tulisan memiliki kearifan lokal yang dapat memberi manfaat untuk pengembangan kebudayaan saat ini dan di masa yang akan datang. Namun, perkembangan tradisi lisan saat ini berada dalam kondisi yang memprihatinkan.

Fakta menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil tradisi lisan yang berhasil direkam dalam bentuk tertulis. Hal ini disebabkan oleh tradisi lisan yang umumnya hanya dimiliki oleh orang tua yang usianya semakin lanjut. Selain itu, budaya tradisional dianggap kurang relevan dengan minat generasi muda saat ini, yang cenderung lebih tertarik pada budaya populer berbau Barat, seperti musik elektronik. Jika tradisi ini tidak segera diperkenalkan, diwariskan, atau dipertontonkan, maka ancaman kepunahan akan semakin nyata.

Masyarakat Muna dikenal memiliki tradisi yang kuat dan menjunjung tinggi adat istiadat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Adat istiadat ini menjadi bagian penting dalam tatanan hidup masyarakat, terutama yang berkaitan dengan harga diri, kehormatan, dan nama baik keluarga. Ketentuan adat ini harus dipelihara dan ditegakkan oleh seluruh lapisan masyarakat. Salah satu cara menghargai ketentuan adat adalah dengan mempelajari dan memahami adat yang berlaku, seperti adat lamaran dalam proses pernikahan. Adat lamaran suku Muna merupakan salah satu warisan budaya yang hingga saat ini tetap eksis dan bahkan dianggap sebagai elemen penting atau rukun pernikahan secara adat. Adat ini menjadi pranata sosial yang dilandasi oleh aturan-aturan adat setempat.

Adat melamar dalam pernikahan suku Muna dikenal dengan istilah *feenagho tungguno karete*, yang berarti "menanyakan penjaga pekarangan." Ungkapan ini merupakan kiasan untuk laki-laki yang akan menjadi pendamping seorang gadis. Makna tersirat dari istilah ini adalah menanyakan apakah gadis tersebut sudah dilamar oleh laki-laki lain. Kata *tungguno* memiliki arti sebagai sesuatu yang mendiami atau menempati pekarangan dan sifatnya tidak dapat digeser. Sedangkan kata *karete* berarti pekarangan atau tempat yang luas, yang di dalamnya sering terdapat bunga-bunga. Dalam konteks adat melamar, *tungguno karete* merupakan simbol laki-laki yang hendak mempersunting seorang perempuan, yang diibaratkan sebagai bunga di pekarangan rumah orang tua perempuan.

Salah satu ungkapan yang diucapkan saat proses melamar adalah:

*“Tabea, ingka welorato mani ini, katuduno kamokula, befaralu mani, bhenikosiloghoono mata mani, nekamba-kamba we karete watu. Damakasami kalalesa, ingka insaidimo soghumondofaane, sodhumaganie kamba-kamba wekarete watu sio-siomu paeho bhe tumunggue tawae bhe ghumondofaane.”*

Artinya:

(“Kedatangan kami ini diutus oleh orang tua, ada maksud kedatangan kami, ada bunga-bunga yang kami lihat di halaman. Kami mohon berkenan diizinkan, kami berharap agar kami dapat memperhatikan dan menjaga bunga yang ada di halaman itu, seandainya belum ada yang menjaga dan merawatnya”)

Dari contoh ujaran lamaran di atas, dapat diketahui bahwa tradisi lisan tersebut memiliki simbol, makna bahasa yang unik, hingga maksud dan tujuan tertentu yang terselubung. Adat melamar pada masyarakat Muna dilaksanakan dengan menggunakan bahasa Muna asli atau ungkapan tradisional, bukan gaya bahasa Muna yang telah mengalami pengaruh atau adaptasi dari bahasa Indonesia maupun bahasa asing. Keaslian bahasa tradisional inilah yang membuat ungkapan-ungkapan tersebut sulit diucapkan atau dipahami oleh generasi muda saat ini. Oleh karena itu, sebagai generasi muda masyarakat Muna, perlu mempelajari dan memahami budaya serta tradisi lokal agar mampu menjadi pewaris yang melestarikannya.

Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman terkait proses pelaksanaan serta makna ungkapan adat melamar dalam masyarakat Muna, tetapi juga untuk merekam dan mewariskan nilai-nilai luhur serta kearifan lokalnya dalam bentuk sastra tulisan. Adat melamar pada masyarakat Muna tidak hanya mencakup penggunaan bahasa yang terstruktur, tetapi juga melibatkan tahapan-tahapan adat yang terorganisir mulai dari sebelum melamar hingga tahap melamar secara resmi. Setiap tahap ini memiliki ungkapan tradisional yang unik dan khas, yang penting untuk dikaji agar generasi Muna masa kini dan mendatang dapat mengenali dan mempelajarinya.

Adat melamar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adat melamar dalam konteks pernikahan, yaitu melamar untuk menikah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendokumentasikan proses dan makna dari tradisi *fenagho tungguno karete* atau adat melamar nikah pada masyarakat Muna, dengan fokus pada Desa Katobu, Kecamatan Wadaga, Kabupaten Muna Barat. Penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa tradisi lisan ini tidak hanya bertahan, tetapi juga dapat diteruskan sebagai bagian dari warisan budaya yang bernilai tinggi.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu jenis penelitian di mana hasil analisis data disajikan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan, dari subjek dan objek yang diamati (Bogdan & Taylor, 1990). Lokasi penelitian ini berada di Desa Katobu, Kecamatan Wadaga, Kabupaten Muna Barat. Data yang dikumpulkan bersumber dari data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari lapangan, dan data sekunder, yaitu data yang bersumber dari dokumen tertulis. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih individu yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman mendalam, serta merupakan pelaku atau penutur asli bahasa dalam adat melamar (*fenagho tungguno karete*) di Desa Katobu. Informan dipilih berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, yaitu tuturan atau ungkapan adat melamar dan makna yang terkandung di dalamnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lapangan untuk memahami proses pelaksanaan adat melamar. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan informan terpilih untuk menggali makna ungkapan adat melamar, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mendukung data yang diperoleh melalui pengumpulan arsip atau dokumen terkait. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan mengacu pada teori analisis data yang relevan. Proses

analisis meliputi seleksi data dengan membuang informasi yang tidak relevan, pengelompokan data berdasarkan fokus penelitian, dan pengolahan data hingga siap disajikan secara sistematis. Data yang telah dianalisis disusun dalam bentuk deskripsi naratif untuk memudahkan penarikan kesimpulan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan data yang valid, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu adat pernikahan Muna adalah defenaghoo tungguno karete (menanyakan penunggu halaman yang artinya pelamaran), yaitu proses di mana keluarga pihak laki-laki pergi ke rumah keluarga pihak perempuan untuk menanyakan apakah gadis yang ada dalam rumah atau yang dimaksudkan sudah ada yang menjaganya atau belum. Kalau belum ada yang menjaganya, maka dialah yang akan menjaganya. Adat melamar (feenagho tungguno karete) disampaikan dengan menggunakan bahasa Muna yang formal dan asli, bukan bahasa Muna dewasa ini yang sudah dipengaruhi bahasa lain. Adat melamar terdiri dari tiga tahap, yaitu musyawarah (rompu), membawa janji (deowa too), dan melamar (fofeena).

Salah satu adat pernikahan Muna adalah defenaghoo tungguno karete (menanyakan penunggu halaman yang artinya pelamaran), yaitu proses di mana keluarga pihak laki-laki pergi ke rumah keluarga pihak perempuan untuk menanyakan apakah gadis yang ada dalam rumah atau yang dimaksudkan sudah ada yang menjaganya atau belum. Kalau belum ada yang menjaganya, maka dialah yang akan menjaganya. Adat melamar (feenagho tungguno karete) disampaikan dengan menggunakan bahasa Muna yang formal dan asli, bukan bahasa Muna dewasa ini yang sudah dipengaruhi bahasa lain. Adat melamar terdiri dari tiga tahap, yaitu musyawarah (rompu), membawa janji (deowa too), dan melamar (fofeena). Dalam adat melamar, tungguno karete atau penunggunya halaman adalah simbol dari laki-laki yang ingin mempersunting seorang gadis yang disimbolkan dengan karete atau halaman dari rumah orang tua perempuan."

Dalam adat fenagho tungguno karete ini, formulasi kalimatnya dibingkai dalam bahasa Muna yang asli dan lembut serta mengandung makna kiasan:

*"Bhekaratoha mani inia, okamokulahi sorumatono sesalamu maitu"*  
(Ini ada kedatangan kami, para orang tua yang akan tiba sudah di jalan.)

Ungkapan tersebut memiliki makna pemberitahuan membawa kabar kepada pihak laki-laki bahwa tokoh adat atau delegasi dari pihak laki-laki akan segera sampai di rumah mereka. Okamokulahi memiliki makna "tokoh atau para petinggi adat dari delegasi laki-laki." Adapun tujuan dari ungkapan di atas adalah menyampaikan kepada pihak sang gadis bahwa delegasi laki-laki sudah dalam perjalanan menuju rumah dan supaya mereka bersiap-siap untuk menyambut kedatangan mereka. Dijawab:

*"Umbe ingka tapandehanemu nagha aitu damopansurudamo"*  
(Iya, kita sudah mengetahuinya, jadi silakan dipersilakan.)

Yaitu bermakna perintah dipersilakan masuk bahwa delegasi perempuan sudah siap menyambut kedatangan mereka.

*(aeada pinda).*

Dijawab:

“*Nasehae woka*” (berapa buah)

Kamokulano ngkora tadi menjawab:

“*Napefato woka*” (kira-kira empat buah)

Kemudian, ia menyampaikan dalam forum itu bahwa:

“*Nando sohumendeno tewisentoomu*”

(Ada yang mau maju dihadapan bapak-bapak)

Makna dari ujaran ini yakni pemberitahuan bahwa ada yang hendak menghadap dan membicarakan suatu hal pada delegasi perempuan dengan maksud izin terlebih dahulu. Dijawab: “*Umbe*” (iya) yang berarti disetujui. Di sisi lain, setelah rokok dikemas dan disiapkan di piring, maka yang bertugas (mefoampeno tabhako) langsung menghadirkan rokok itu di hadapan delegasi perempuan dengan berkata: “*Damake itu*” (Dipakailah/dinikmati rokok itu.). Selanjutnya, kamokulano ngkora kembali menyampaikan di forum delegasi perempuan dengan ungkapan:

“*Nando tora sohumendeno tewisentoomu, taumpamo kaawu nehamai bhara sokafewisehano*” (Ada lagi yang akan maju dihadapan kita, akan tetapi di mana kira-kira kami menghadap sebentar.)

Yang bermakna meminta izin dan memberitahukan bahwa akan ada yang menghadap lagi dengan suatu maksud, namun untuk menyampaikan itu, ia harus mengetahui kepada siapa harus menyampaikannya atau ditugaskan untuk itu. Dijawab: “*Nemaitu*” (di situ). Kata di situ adalah arahan kepada seseorang atau tempat menyampaikan maksud dan tujuan utusan pihak laki-laki.

“*Taesalomaafu inia weloratomani ni, taaka bhara welongkora-ngkora aini nando soniwawangi?*” (Kami minta maaf ini dalam kedatangan kami ini, tapi kira-kira dalam kita duduk-duduk ini masih ada yang ditunggu?)

Ungkapan di atas memiliki makna pertanyaan dengan maksud kelengkapan keluarga yang akan menyaksikan proses pelamaran menjadi bagian penting. Jika sudah lengkap, maka pelamaran akan dimulai.

“*Ingka apandehanemo nagha minamu bheniwawangi, bhe sokafewisehano dapogaugho tungguno karete apandehanemu dua*” (Jadi, saya sudah mengetahui bahwa sudah tidak ada yang ditunggu dan tempat menyampaikan pelamaran atau menanyakan penjaga kintal saya sudah mengetahuinya juga.)

Yang berarti penyampaian bahwa ia sudah mengetahuinya sehingga pihak perempuan sudah bisa mengetahui bahwa langkah selanjutnya adalah tahap inti pelamaran. Maka majulah tokoh adat yang bertugas untuk melakukan pelamaran dengan berkata:

“*Tabea, welorato mani ini, nando nekonsiloghono mata mani, bhara kamba-kamba we karete watu nandomu dhumaganie*” (Tujuan kami datang ini ada yang kami lihat, ada bunga-bunga di halaman rumah, apakah sudah ada yang jaga.)

Ungkapan di atas memiliki makna kiasan yang sangat indah didengar oleh keluarga perempuan. Kata nekonsiloghono mata yang berarti lirik mata dengan menggunakan ujung mata tanpa perlu menengok, atau melirik dengan menengok sepenuhnya tetapi seakan-akan tidak melihat. Masyarakat Muna memaknai adat melamar sebagai pandangan dari pihak laki-laki yang melihat tetapi secara tidak langsung bahwasanya ada anak perempuan yang memiliki paras menarik hati yang diamatinya pihak mereka di dalam rumah sedang duduk.

Kemudian, ungkapan *bhara kamba-kamba we karete watu nandomu dhumaganie* yang berarti bunga-bunga di halaman itu sudah ada yang menjaga atau belum, maknanya yaitu sang gadis yang berada di dalam rumah tempat mereka datang ini apakah telah ada yang meminangnya atau belum. Tujuan yang tersirat dari kalimat ungkapan lamaran di atas adalah permohonan izin pihak laki-laki kepada delegasi orang tua perempuan untuk meminang sang gadis.

“*Minaho bhe dhumaganie*” (Belum ada yang menjaganya)

Ujaran tersebut adalah jawaban dari pelamaran yang memberitahukan bahwa belum ada yang meminangnya, yang mengindikasikan bahwa sang gadis menerima lamaran dari laki-laki itu.

“*Ane paeho bhe dhumaganie maka insaidimo so dhumaganie natumanda gholeitu ini neano ..... bin .....*” (Kalau belum ada yang menjaga maka kamilah yang akan menjaganya mulai hari ini, namanya ..... bin .....)

Kalimat di atas adalah pernyataan telah diterimanya suatu lamaran sekaligus bentuk penegasan dari delegasi laki-laki tentang jati diri yang meminang, yang berarti sudah mengikat gadis tersebut dan keduanya sudah siap menuju ke langkah pernikahan. Dengan demikian, dari analisis hasil penelitian tentang makna ungkapan adat melamar dalam konteks pernikahan ini, dapat diketahui bahwa *feenagho tungguno karete* memiliki makna denotasi menanyakan penjaga kintal atau halaman. Akan tetapi, penjaga kintal atau halaman yang dimaksud merupakan konotasi dari seseorang yang sudah mengikat, meminang, atau melamar. Kata halaman dilatarbelakangi oleh bunga yang tertanam di atasnya, di mana bunga merupakan simbol atau kata kiasan dari seorang gadis.

Oleh karena itu, agar dapat memahami makna sesungguhnya dan makna yang tersirat dari ungkapan tradisional, seseorang perlu menafsirkan setiap kata yang diucapkan dengan tetap memperhatikan konteks, karena konteks merupakan hal yang penting yang dapat mempengaruhi makna dari suatu ungkapan. Hal ini sesuai dengan landasan teori penelitian, yaitu makna merupakan bagian dari bahasa sehingga untuk menginterpretasinya, diperlukan teknik yang berhubungan dengan belajar tentang makna, yakni teori semantik (Palmer: 1981).

## KESIMPULAN

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan di Desa Katobu, Kecamatan Wadaga, Kabupaten Muna Barat, dapat disimpulkan bahwa adat melamar dalam pernikahan suku Muna (*feenagho tungguno karete*) memiliki arti menanyakan ada atau tidaknya penunggu atau penjaga kintal. Di mana kata *tungguno* di sini menyimbolkan seseorang yang sudah menjaga, merawat, atau mengikat/melamar, sedangkan kata *karete* menyimbolkan pekarangan yang berarti tempat adanya bunga sebagai simbol dari seorang gadis. Adat melamar tersebut terdiri dari tiga rangkaian, yaitu tahap musyawarah (*rompu*), tahap membawa janji (*deowa too*), dan tahap melamar (*fofeena*). Tahap musyawarah membicarakan tentang hari yang akan berkunjung ke rumah perempuan dan

delegasi atau pihak-pihak yang akan menjalankan keseluruhan adat melamar. Kemudian, tahap membawa janji adalah ketika pihak laki-laki memberitahu pihak perempuan bahwa akan ada beberapa orang dari delegasi laki-laki yang ingin datang ke rumah untuk kemudian mereka dapat ditunggu pada waktu yang telah ditentukan. Terakhir, tahap melamar adalah menanyakan siapa pemilik atau penunggu bunga-bunga di pekarangan rumah, yang disebut dengan adat *fenagho tungguno karete*. Jika sudah ada kesepakatan dari kedua belah pihak tentang hasil dari melamar tersebut, maka acara berikutnya adalah menentukan waktu serta pembicaraan biaya penyelenggaraan prosesi pernikahan.

Makna ungkapan dalam proses melamar (*fofeena*) terdiri dari beberapa tahap. Pertama, penyampaian kabar kepada pihak perempuan bahwa para tokoh adat dari pihak laki-laki akan segera sampai. Kedua, pihak laki-laki ingin mengetahui kepada siapakah mereka akan mengutarakan maksud, dalam hal ini keinginan yang tulus dari seorang lelaki untuk memiliki atau menikahi seorang gadis. Ketiga, pihak laki-laki memohon kepastian apakah sudah ada yang menjaga bunga-bunga di halaman rumah atau sudah meminang sang gadis. Keempat, pihak laki-laki memohon izin untuk menjaga dan menjadi pendamping sang gadis serta memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama. Kelima, pihak perempuan menyampaikan bahwa mereka menerima lamaran dari delegasi laki-laki dan mengetahui siapa yang akan menjadi calon suami dari anak gadis mereka. Terakhir, pihak laki-laki memberitahukan tentang hari dan tanggal akad nikah yang akan digelar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Athailah, A. (1985). *Ungkapan tradisional sebagai sumber informasi kebudayaan istimewa Aceh*. Jakarta: Depdikbud.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi penelitian kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hardina, S. (2018). *Makna simbolik upacara adat Kariya (Pingitan) pada masyarakat suku Siompu di Desa Nggulanggula Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selata* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar).
- Indriani, D. (2020). Pembelajaran sejarah lokal Tanggomo untuk meningkatkan kemampuan berkritik siswa. *Jurnal HISTORIKA*, 23(1), 57-69.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2009). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Nasution, S. (2003). *Metode penelitian naturalistik kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nurwiati, T. L., & Baka, W. K. (2020). Tututran dalam prosesi adat perkawinan pada masyarakat suku Muna di Muna. *Jurnal Penelitian Budaya*, 5(1), 12-19.
- Palmer, F. R. (1981). *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pateda, M. (2001). *Semantik leksika*. Jakarta: Gramedia.
- Safitri, N. (2018). *Ritual Somboa dalam pernikahan pada masyarakat Pulau Kaledupa Kabupaten Wakatobi* (Skripsi, Universitas Halu Oleo).
- Samsul. (2012). *Tradisi lisan Khabanthi Modero pada masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara* (Skripsi, Universitas Indonesia).

Sudaryat, K. (2009). *Makna dalam wacana*. Bandung: CV Yama Widya.

Tudjuka, N. S. (2019). Makna denotasi dan konotasi pada ungkapan tradisional dalam konteks pernikahan adat suku Pamona. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(1), 12-25.